EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN DISKUSI DILEMA MORAL DALAM MENGURANGI KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA

Barokatul Choiriah[1], Dina Sukma[2]

[1,2] *Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]barokatulchoiriah07@gmail.com, [2]sukmadina@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of academic dishonesty among university students has developed into a recurring behavioral pattern. This study aims to examine the effectiveness of group guidance using moral dilemma discussions in reducing academic dishonesty among students. The research employed a quantitative pre-experimental approach with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 10 first-year students from the Department of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Padang, selected through purposive sampling. The research instrument was an academic dishonesty scale adopted from previous studies. Data were analyzed using the non-parametric Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed a significant difference in students' academic dishonesty levels before and after participating in group guidance with moral dilemma discussions, with a significance value (Sig. 0,028 < 0,05). These findings confirm that group guidance through moral dilemma discussions is an effective intervention to reduce academic dishonesty among students.

Keywords : *Group Guidance, Moral Dilemma Discussion, Academic Dishonesty*

ABSTRAK

Fenomena kecurangan akademik di kalangan mahasiswa telah berkembang menjadi pola perilaku yang berulang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral dalam mengurangi kecurangan akademik mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif *pre-eksperimental* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian terdiri dari 10 mahasiswa tahun pertama Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa skala kecurangan akademik yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test.* Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan tingkat kecurangan akademik mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral, dengan nilai signifikansi (Sig. 0,028 < 0,05). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan diskusi dilema moral merupakan intervensi yang efektif untuk mengurangi kecurangan akademik mahasiswa.

Kata Kunci : *Bimbingan Kelompok, Diskusi Dilema Moral, Kecurangan Akademik*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, integritas akademik menjadi salah satu pilar penting yang harus dijunjung tinggi karena merepresentasikan tanggung jawab moral dan profesional mahasiswa sebagai bagian dari akademisi (Wiranata et al., 2020). Integritas akademik didefinisikan oleh Nugroho (2023) sebagai kode moral yang dilandasi nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, keberanian dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun budaya akademik yang sehat dan berkelanjutan.

Dewasa ini, kondisi di lapangan menunjukkan adanya gejala pengikisan moral yang berimplikasi pada meningkatnya praktik kecurangan akademik (Huda et al., 2022). Berbagai penelitian dan survei mengungkapkan bahwa kecurangan akademik telah menjadi fenomena yang meluas di kalangan mahasiswa. Hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan 2024 yang dirilis Komisi Pemberantasan Korupsi (2025) menemukan praktik kecurangan akademik di kalangan mahasiswa mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu 98% Sementara itu, penelitian yang dilakukan Husna & Raffles (2024) terhadap 395 orang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Kota Padang mengungkapkan kecurangan akademik mahasiswa secara umum berada pada tingkat sedang dengan persentase 73,7% sebanyak 291 orang. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan Maretta & Sukma (2023) terhadap 105 mahasiswa FIP UNP menunjukkan kecurangan akademik mahasiswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebasar 71,43%. Kategori sedang pada kecurangan akademik merupakan kondisi yang mengkhawatirkan. Verucha & Utami (2025) menyebut bahwa mahasiswa dengan kategori sedang memiliki kecenderungan cukup besar atau berpotensi untuk melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik dapat dipahami sebagai tindakan tidak jujur yang melanggar norma dan aturan akademik dengan tujuan mendapatkan keuntungan bagi pihak yang terlibat (Anderman & Murdock, 2007; Rettinger & Gallant, 2022). Kondisi ini tidak terlepas dari rendahnya penalaran moral mahasiswa. Penelitian Amalia & Sembiring (2024) menunjukkan bahwa semakin rendah penalaran moral mahasiswa, semakin tinggi kecenderungan melakukan kecurangan akademik. Padahal, berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir seharusnya sudah mencapai tahap konvensional, yakni mampu mengambil keputusan moral yang berlandaskan norma sosial dan aturan yang berlaku (Buana & Soetjiningsih, 2019). Sayangnya, orientasi hasil yang kuat sering kali membuat mahasiswa tetap memilih jalan pintas melalui kecurangan akademik (Surongku et al., 2025).

Dalam menghadapi persoalan kecurangan akademik, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga mampu memperkuat moralitas mahasiswa. Salah satu layanan yang relevan adalah bimbingan kelompok, yang menurut Sukma (2018) dapat dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya permasalahan, menjadi sarana berbagi informasi antar anggota, serta menekankan pentingnya saling tolong menolong dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Sejalan dengan itu, metode diskusi dilema moral yang dikembangkan Kohlberg dapat dipadukan dalam layanan ini sebagai strategi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, penalaran moral serta pengambilan keputusan etis (Kvalnes, 2019; Kurnia & Ganeswara, 2021). Dengan demikian, bimbingan kelompok memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran moral mahasiswa dan mengurangi kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral dalam mengurangi kecurangan akademik mahasiswa. Fokus penelitian terletak pada bagaimana dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penalaran moral, memperkuat komitmen terhadap nilai kejujuran serta mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam pengambilan keputusan secara jujur. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian bimbingan dan konseling terkait efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi konselor, dosen dan pihak perguruan tinggi dalam merancang strategi untuk mencegah dan mengurangi kecurangan akademik. Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecurangan akademik mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-experimental* dengan model *one-group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral dalam mengurangi tingkat kecurangan akademik mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang tahun masuk 2025 yang berjumlah 266 mahasiswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademik pada kategori sedang sampai sangat tinggi berdasarkan hasil skrining awal terhadap 109 mahasiswa melalui kuesioner dan bersedia menjadi sampel penelitan. Sehingga berdasarkan kriteria tersebut dipilih sepuluh mahasiswa sebagai sampel untuk diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kecurangan akademik dengan skala Likert yang diadopsi dari instrumen yang telah dikembangkan oleh Annurianti (2024). Instrumen terdiri beberapa pernyataan yang mengukur kecurangan akademik mahasiswa berdasarkan tiga aspek meliputi, 1) memberi, mengambil atau menerima segala informasi; 2) menggunakan materi yang dilarang dan 3) memanfaatkan kelemahan orang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test.* Pengujian dilakukan untuk melihat perbedaan signifkan antara skor *pretest* dan *posttest*. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 32.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil pengisian kuesioner oleh responden dianalisis secara statistik untuk mengetahui perubahan skor sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral. Hasil uji statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* responden penelitian disajikan pada Tabel 1, berikut.

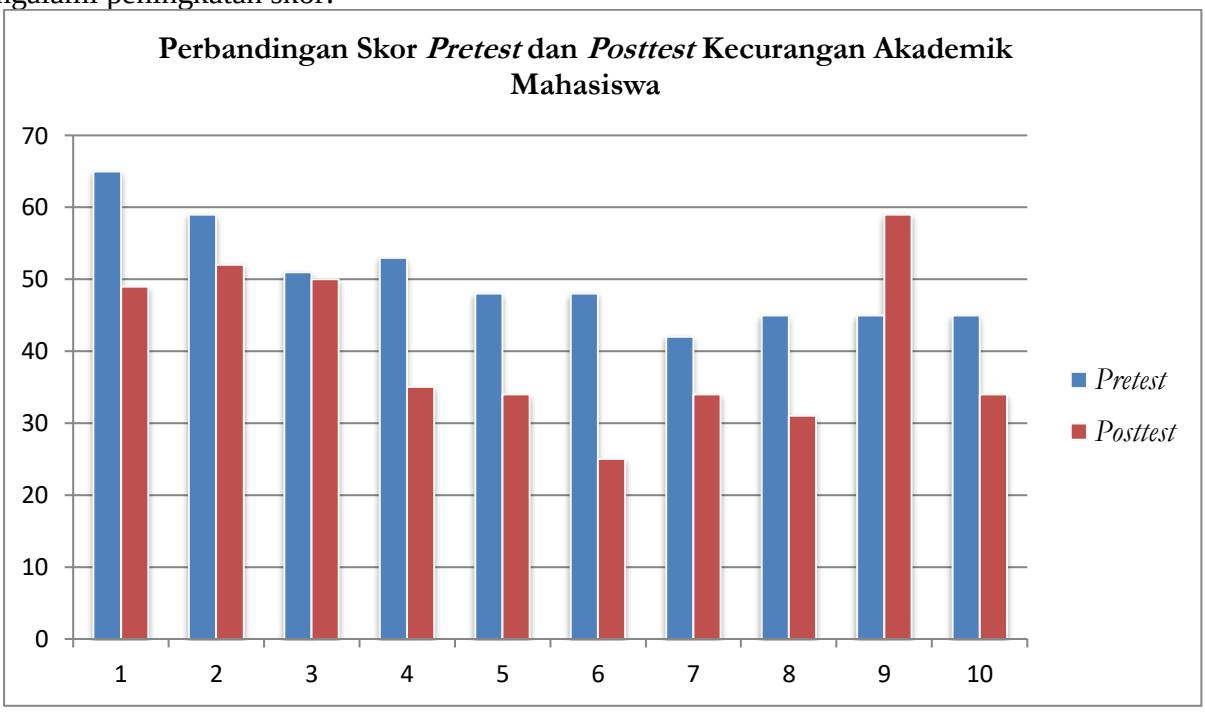
Tabel 1. Gambaran Skor *Pretest* dan *Posttest* Kecurangan Akademik Mahasiswa

Descriptive Statistics

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Pretest	10	42	65	50.10	7.172
Posttest	10	25	59	40.30	11.176

Hasil yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan adanya penurunan skor kecurangan akademik setelah perlakuan. Pada tahap *pretest*, nilai rata-rata sebesar 50,10 dengan nilai minimum 42 dan maksimum 65, serta standar deviasi sebesar 7,172. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, tingkat kecurangan akademik responden berada pada variasi data yang relatif rendah. Setelah perlakuan, hasil *posttest* menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata menjadi 40,30 dengan nilai minimum 25 dan maksimum 59, serta standar deviasi meningkat menjadi 11,176. Hal ini menunjukkan bahwa skor responden cenderung lebih beragam dibandingkan dengan *pretest*, jika dibandingkan, terjadi penurunan rata-rata sebesar 9,8 poin dari *pretest* ke *posttest*. Dengan demikian, secara deskriptif perlakuan yang diberikan dapat menurunkan rata-rata kecurangan akademik, meskipun variasi antar responden meningkat.

Berdasarkan Gambar 1, mayoritas responden menunjukkan penurunan skor kecurangan akademik setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral. Skor *pretest* berada pada rentang 42 hingga 65, sedangkan skor *posttest* menurun menjadi 25 hingga 59. Penurunan skor terlihat pada sembilan orang responden, sementara satu responden mengalami peningkatan skor.



Gambar 1. Perbadingan Skor Kecuragan Akademik Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan

Catatan. Angka 1-10 menunjukkan kode responden.

Penentuan kategori skor dilakukan dengan menggunakan normal kelompok, yaitu berdasarkan distribusi skor empiris dari sampel penelitian. Kategori sangat rendah ditetapkan pada skor yang berada di bawah nilai rata-rata empiris dikurangi 1,5 standar deviasi, kategeori rendah berada pada rentang antara rata-rata empiris dikurangi 1,5 hingga 0,5 standar deviasi,

kategori sedang berada pada rentang antara rata-rata empiris ± 0,5 standar deviasi, kategori tinggi berada pada rentang antara rata-rata empiris ditambah 0,5 hingga 1,5 standar deviasi, sedangkan kateori sangat tinggi berada di atas rata-rata empiris ditambah 1,5 standar deviasi (Azwar, 2012). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh kategori sangat rendah (≤27,54), kategori rendah (27,54 – 37,04), kategori sedang (37,04 – 46,54), kategori tinggi (46,54 – 56,04) dan kategori sangat tinggi (≥56,04). Kategorisasi ini digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat kecurangan akademik mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral. Adapun kategorisasi tersebut disajikan pada Tabel 2, berikut.

Tabel 2. Data *Pretest* Kecurangan Akademik Mahasiswa

Sampel	Skor	Kategori
Responden 1	65	Sangat Tinggi
Responden 2	59	Sangat Tinggi
Responden 3	51	Tinggi
Responden 4	53	Tinggi
Responden 5	48	Tinggi
Responden 6	48	Tinggi
Responden 7	42	Sedang
Responden 8	45	Sedang
Responden 9	45	Sedang
Responden 10	45	Sedang

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kecurangan akademik mahasiswa saat *pretest* berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi. Variasi kategori relatif rendah dan homogenitas data cukup tinggi karena skor responden terkonsentrasi pada rentang menengah ke atas. Dari sepuluh responden, dua orang berada pada kategori sangat tinggi, empat orang berada pada ketegori tinggi dan empat orang lainnya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, tingkat kecurangan akademik mahasiswa cenderung seragam dengan mayoritas responden memiliki skor yang relatif tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah.

Berdasarkan Tabel 3, hasil *posttest* menunjukkan bahwa skor total kecurangan akademik mahasiswa mengalami penurunan dan cenderung lebih beragam. Mayoritas responden berada pada kategori rendah (5 mahasiswa), satu orang berada pada kategori sangat rendah, tiga orang berada pada kategori tinggi dan satu orang lainnya berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah perlakuan, sebagian besar responden mengalami penurunan skor kecurangan akademik hingga masuk kateori rendah, namun masih terdapat responden yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata skor menurun, variasi antar responden meningkat, sehingga data menjadi lebih beragam dibandingkan dengan *pretest*.

Tabel 3. Data *Posttest* Kecurangan Akademik Mahasiswa

Sampel	Skor	Kategori
Responden 1	49	Tinggi
Responden 2	52	Tinggi
Responden 3	50	Tinggi
Responden 4	35	Rendah

Responden 5	34	Rendah
Responden 6	25	Sangat Rendah
Responden 7	34	Rendah
Responden 8	31	Rendah
Responden 9	59	Sangat Tinggi
Responden 10	34	Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecurangan akademik mahasiswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral, dilakukan uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan program SPSS yang hasilnya tercantum pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Test Statistics[a]

	Posttest - Pretest
Z	-2.197[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Hasil yang tercantum pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig*. (*2-tailed*) sebesar 0,028 (p < 0,05). Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima karena terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* kecurangan akademik mahasiswa kelompok eksperimen. Untuk melihat arah perbedaan skor kecurangan akademik mahasiswa kelompok eksperimen antara *pretest* dan *posttest*, hasil analisis *ranks* disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. *Output Ranks Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	9[a]	5.44	49.00
	Positive Ranks	1[b]	6.00	6.00
	Ties	0[c]		
	Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa terdapat 9 mahasiswa dengan skor *posttest* lebih rendah dibandingkan *pretest* (*negative ranks*), sedangkan 1 mahasiswa dengan skor *posttest* lebih tinggi (*positive ranks*). Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa mengalami penurunan skor kecurangan akademik setelah perlakuan. Nilai signifikansi sebesar 0,028 (p < 0,05) menegaskan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* tingkat kecurangan akademik mahasiswa. Penurunan skor sebesar 98 poin dari *pretest* ke *posttest* diperkuat dengan hasil uji *Wilcoxon signed ranks test* dengan nilai signifikansi 0,028 (p < 0,05). Hal ini menegaskan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya layanan bimbingan

kelompok menggunakan diskusi dilema moral terbukti efektif dalam mengurangi kecurangan akademik mahasiswa. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menguji efektivitas layanan ini dapat tercapai.

Efektivitas layanan ini dapat dijelaskan melalui teori bimbingan kelompok yang menekankan pemanfaatan dinamika kelompok untuk meningkatkan wawasan, sikap dan perilaku anggota kelompok (Prayitno et al., 2017; Murti & Nursalim, 2018). Dalam proses diskusi, anggota kelompok berkesempatan mempelajari nilai, etika dan norma sosial yang relevan dengan kehidupan akademik. Diskusi dilema moral sebagaimana dikembangkan oleh Kohlberg (dalam Kvalnes, 2019) berfungsi sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir rasional dan mempertimbangkan keputusan secara etis. Ketika dihadapkan pada dilema, mahasiswa belajar melihat konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil, sehingga lebih terdorong untuk menolak perilaku curang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pranata et al. (2023) yang menunjukkan penurunan perilaku menyontek melalui bimbingan kelompok. Selain itu, penelitian Novita et al. (2013) membuktikan bahwa metode diskusi dilema moral efektif dalam meningkatkan penalaran etika dan moral mahasiswa. Konsistensi ini memperkuat bukti empiris bahwa diskusi dilema moral dalam *setting* kelompok memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan integritas akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sejalan dengan teori, tetapi juga memberikan dukungan empiris baru terhadap penerapan teori perkembangan moral dalam konteks pendidikan tinggi.

Perubahan perilaku mahasiswa dapat dipahami melalui interaksi sosial dalam kelompok. Mahasiswa tidak hanya belajar dari dilema yang diberikan, tetapi juga dari cara anggota kelompok lain merespons dilema tersebut. Pertukaran pandangan ini mendorong mahasiswa lebih terbuka terhadap perspektif moral yang berbeda, sehingga terbentuk komitmen pribadi terhadap kejujuran. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Buana & Soetjiningsih, 2019), yang menekankan bahwa diskusi dilema moral dapat mendorong individu untuk naik ke tahap penalaran moral yang lebih tinggi. Dengan kata lain, diskusi kelompok menjadi ruang refleksi bersama yang memperkuat sikap etis mahasiswa..

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada satu perguruan tinggi sehingga kemungkinan terdapat perbedaan karakteristik mahasiswa apabila penelitian dilakukan di institusi pendidikan yang berbeda. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur jangka pendek, sehingga belum dapat memastikan apakah perubahan perilaku bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai perguruan tinggi untuk memperkuat generalisasi. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, misalnya dengan kelompok kontrol yang lebih terstruktur. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan efektivitas diskusi dilema moral dengan metode bimbingan lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral dapat membantu mahasiswa mengurangi perilaku curang dan membangun komitmen terhadap kejujuran. Penurunan skor yang signifikan menjadi bukti bahwa layanan ini efektif, sekaligus mendukung teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya inteaksi sosial dalam membentuk sikap etis. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan gambaran bahwa pendekatan diskusi moral dalam bimbingan kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan integritas akademik mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat kecurangan akademik mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral. Skor rata-rata menurun dari 50,1 (*pretest*) menjadi 40,3 (*posttest*) dan hasil uji *wilcoxon signed ranks test* menunjukkan nilai signifikansi 0,028 ($p < 0,05$), sehingga perbedaan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan diskusi dilema moral efektif dalam menguragi kecurangan akademik mahasiswa. Dengan demikian, intervensi ini dapat dipandang sebagai strategi preventif yang relevan bagi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, sekaligus memberikan landasan bagi penelitian lanjutan dengan desain dan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, V., & Sembiring, L. S. (2024). Hubungan Tingkat Penalaran Moral dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Universitas Andalas. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *8*(2), 112–130.

Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Elsevier Academic Press.

Annurianti, M. (2024). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.

Buana, Z. P., & Soetjiningsih, C. H. (2019). Penalaran Moral Dan Perilaku Kecurangan. *Psikologi Perseptual*, *4*(1), 65–79.

Huda, M. F., Damayanti, T., Nur, T., & Sari, I. (2022). Moral Mahasiswa dalam Menyikapi Ketidakjujuran Akademik Analisis Emile Durkheim Menyikapi Ketidakjujuran Akademik Analisis Emile Durkheim ". Pada analisis Durkheim. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(2), 36–49. https://doi.org/10.5281/zenodo.7545895

Husna, M. T., & Raffles, F. (2024). Risiko Terjadinya Kecurangan Akademik Ditinjau dari Orientasi Tujuan Mahasiswa. *Syiah Kuala Psychology Journal*, *2*(1), 11–20.

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025). https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus

Kurnia, S., & Ganeswara, G. M. (2021). Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(2), 385–394.

Kvalnes, Ø. (2019). *Moral Reasoning at Work*. Palgrave Macmillan.

Maretta, E. A., & Sukma, D. (2023). Student Academic Fraud and Implications in Guidance and Counseling Services. *Current Issues in Counseling*, *3*(2).

Murti, F. K., & Nursalim, M. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa. *Jurnal BK UNESA*, *8*(1).

Novita, B. D., Ali, S., & Jena, Y. (2013). Diskusi Dilema Moral dalam Peningkatan Kemampuan Penalaran Etika. *Jurnal Widya Medika*, *1*(1), 1–10. https://journal.ukwms.ac.id/index.php/JWM/article/view/285

Nugroho, I. S. (2023). *Integritas Akademik da Religiusitas Problematika Pendidikan di Era Society 5.0*. Prime Identitiy House.

Pranata, Y. R., Sukanto, & Saputri, N. M. (2023). Self Management untuk Mengurangi Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Padang Sidempuan. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, *8*(2), 244–253.

Prayitno, Afdal, Ifdil, & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling kelompok Yang Berhasil*. Ghalia Indonesia.

Rettinger, D. A., & Gallant, T. B. (2022). *Cheating Academic Integrity*. Jossey-Bass.

Sukma, D. (2018). Concept and application group guidance and group counseling base on Prayitno ' s paradigms. *Konselor*, *7*(2), 49–54.

Surongku, S. J., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2025). *Musuh yang Tak Terlihat : Moral Disengagement dan Erosi Integritas Akademik di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa*. *5*(12), 376–383. https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7099

Verucha, A., & Utami, R. H. (2025). Hubungan Antara Moral Disengagement Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Ilmu Sosial. *Jurnal Riset Psikologi UNP*, *8*(1), 55–65. https://doi.org/10.24036/jrp.v8i1.17337

Wiranata, K., Zamralita, & Basaria, D. (2020). Gambaran Integritas Akademik Pada Mahasiswa Baru Universitas X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *4*(1), 254–263.